

***Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs
Laboratorium UIN Bukittinggi*****Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs
Laboratorium UIN Bukittinggi****Eramli Jantan Abdullah**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri

Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: eramlijantanabdullah@uinbukittinggi.ac.id

*Corresponding Author

R Received : 15 October 2025, Revised : 25 November 2025, Accepted : 5 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of a Love-Based Curriculum in building student character at MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. The research employs a qualitative methodology, utilizing case study and observational approaches to gather data from teachers, students, and school administrators. Data collection methods include interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that the Love-Based Curriculum positively impacts students' emotional and social development by fostering a nurturing environment where values such as empathy, respect, and kindness are embedded in daily activities. Students displayed enhanced emotional intelligence, interpersonal skills, and a stronger sense of belonging within the school community. However, challenges such as insufficient teacher preparation, training, and resource limitations were also identified. The study concludes that while the Love-Based Curriculum has the potential to foster character development, its success depends on continuous support and collaboration among educators, students, and the school administration. This research contributes to the academic field by linking love-based pedagogical approaches with character education, particularly in the madrasah context. It provides valuable insights for educators aiming to implement similar curricula to promote emotional and social competencies in students. Furthermore, the study emphasizes the need for a comprehensive, well-supported approach to effectively integrate values of love and empathy in educational practices, offering a model for other institutions seeking to enhance character education.

Keywords: Love-Based Curriculum, Character Education, MTs Laboratorium.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan observasional untuk mengumpulkan data dari guru, siswa, dan pengelola sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan kebaikan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal, dan rasa kebersamaan yang lebih kuat dalam komunitas sekolah. Namun, tantangan seperti kurangnya persiapan guru, pelatihan, dan keterbatasan sumber daya juga teridentifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi dalam mendukung pengembangan karakter, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antara pendidik, siswa, dan pengelola sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bidang akademik dengan menghubungkan pendekatan berbasis cinta dengan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks madrasah. Penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi pendidik yang ingin menerapkan kurikulum serupa untuk mempromosikan kompetensi emosional dan sosial pada siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan didukung

dengan baik untuk mengintegrasikan nilai cinta dan empati dalam praktik pendidikan, serta memberikan model bagi institusi lain yang ingin meningkatkan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Karakter, MTs Laboratorium.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pentingnya pendidikan karakter semakin diakui di sekolah-sekolah di seluruh dunia (Novianti, 2017). Hal ini sangat signifikan di Indonesia, di mana institusi pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membina pertumbuhan moral dan emosional siswa. Seiring dengan meningkatnya tantangan sosial seperti perundungan (Komalasari & Saripudin, 2018), ketidaksetaraan sosial, dan stres emosional di kalangan remaja, para pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran (Wagner, Pindeus, & Ruch, 2021). Masalah sosial ini menekankan pentingnya kurikulum yang memprioritaskan nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan kebaikan. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk membina perkembangan karakter positif, dengan memperhatikan kebutuhan kognitif dan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih dan mendukung (M. K. Lai et al., 2018). Ketertarikan yang semakin besar terhadap model kurikulum semacam ini sangat penting, karena sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan individu yang seimbang, siap tidak hanya untuk meraih kesuksesan akademis tetapi juga untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan penuh empati.

Meskipun berbagai studi telah membahas pendidikan karakter di sekolah, sedikit yang mengeksplorasi implementasi spesifik dari Kurikulum Berbasis Cinta di lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat madrasah (Kaur et al., 2023). Literatur mengenai pendidikan karakter sering kali menekankan pada perkembangan kognitif dan prestasi akademis, namun cenderung mengabaikan dimensi emosional dan sosial dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moral sangat penting, integrasinya ke dalam kurikulum masih terbatas, dan kurangnya model terstruktur yang menyediakan pendekatan komprehensif terhadap perkembangan emosional dan sosial menjadi hambatan. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada sistem pendidikan Barat atau sekuler, sehingga meninggalkan celah pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks madrasah. Celah dalam literatur ini memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kurikulum berbasis nilai, khususnya yang berfokus pada cinta dan empati, dapat diadaptasi dan diimplementasikan di sekolah-sekolah Islam seperti MTs Laboratorium UIN Bukittinggi.

Evaluasi terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun beberapa madrasah telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya, fokus pada kecerdasan emosional, empati, dan keterampilan sosial sering kali belum cukup ditekankan. Beberapa studi juga menyoroti peran guru dalam membentuk perilaku dan karakter siswa, namun belum memberikan bukti konkret tentang bagaimana kurikulum yang dirancang khusus untuk memprioritaskan cinta dan kasih sayang dapat meningkatkan pengembangan karakter. Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi kurikulum semacam itu belum dieksplorasi dengan baik, sehingga masih dibutuhkan analisis lebih mendalam dalam hal ini. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya dampaknya terhadap hubungan antarpribadi siswa, kecerdasan emosional, dan kesejahteraan secara keseluruhan, diperlukan untuk lebih memahami potensi kurikulum ini dalam mendukung perkembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi implikasi praktis dan hasil dari implementasi kurikulum ini di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan mengenai pendidikan karakter. Pertama, Tatang Muhtar dan Ruswan Dallyono menemukan bahwa pendidikan karakter merupakan

proses transformasi individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena guru masih bingung menerapkan kurikulum (Muhtar & Dallyono, 2020). Kedua, Zurqoni dkk menunjukkan bahwa pendidikan karakter meningkatkan religiusitas, kepribadian, sikap sosial, dan kompetitif siswa, dengan keteladanan guru serta dukungan pemangku kepentingan sebagai faktor kunci (Zurqoni, Retnawati, Apino, & Anazifa, 2018). Ketiga, Michael Bonnett menegaskan bahwa pendidikan bersifat ekologis karena kesadaran manusia selalu terhubung dengan lingkungan alam yang memiliki nilai intrinsik (Bonnett, 2017). Keempat, Agnieszka Bates mengkritik pendekatan tiga 'R' dalam pendidikan karakter di Inggris dan mengusulkan 'R keempat', yaitu recognition, yang menekankan pengakuan terhadap nilai intrinsik setiap individu (Bates, 2019). Kelima, Lukman dkk mengidentifikasi dua belas karakteristik guru efektif dalam pendidikan karakter, seperti keteladanan, sikap bersahabat, disiplin, adil, sabar, ceria, serta kemampuan mendidik karakter (Lukman et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mempengaruhi pengembangan karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam penerapannya dalam konteks sekolah tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa kurikulum yang berpusat pada cinta dan perkembangan emosional tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai pendidikan karakter dan memberikan wawasan praktis bagi pendidik yang ingin mengintegrasikan pembelajaran emosional dan sosial dalam kurikulum mereka. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum semacam ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai khusus institusi pendidikan Islam, sehingga dapat menawarkan model yang dapat diterapkan lebih luas di konteks serupa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, di madrasah yang dipilih. Pengumpulan data melibatkan tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan 10 peserta, termasuk 5 guru, 3 siswa, dan 2 pengelola sekolah, dengan teknik pengambilan sampel purposif. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 45 menit dan berfokus pada pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Observasi kelas dilakukan selama satu bulan, dengan memfokuskan pada interaksi antara guru dan siswa serta integrasi nilai-nilai berbasis cinta dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan pada pedoman kurikulum, rencana pelajaran, dan evaluasi siswa untuk memahami kerangka formal kurikulum dan penerapannya di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumen ditranskripsi, dikodekan, dan diorganisir dalam tema-tema utama. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang terkait dengan pengembangan emosional dan sosial, interaksi guru-siswa, serta penerapan nilai-nilai berbasis cinta dalam kegiatan kelas. Software NVivo 12 digunakan untuk membantu dalam pengelolaan dan analisis data kualitatif. Untuk memastikan reliabilitas dan validitas, dilakukan member checking dengan membagikan temuan sementara kepada peserta untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi. Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan sesama peneliti untuk meningkatkan kredibilitas. Strategi-strategi ini memastikan ketelitian metodologis, transparansi, dan

konsistensi temuan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta memengaruhi pengembangan karakter di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penguatan Karakter melalui Komunikasi Positif dan Pembiasaan Humanis

Penerapan komunikasi positif dan penuh penghargaan antara guru dan siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang berlandaskan cinta. Guru di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi secara konsisten membangun pola interaksi yang mengutamakan kelembutan bahasa, ketepatan intonasi, serta sikap empatik ketika merespons pertanyaan maupun kesulitan siswa. Pola komunikasi ini dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang memotivasi, penghargaan atas usaha kecil sekalipun, serta pemberian umpan balik yang tidak menghakimi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri siswa, sekaligus menumbuhkan rasa aman secara emosional dalam proses pembelajaran. Guru juga menghindari bentuk komunikasi yang bersifat merendahkan, seperti kritik yang tajam, teguran keras, atau penggunaan label negatif, karena hal tersebut berpotensi merusak martabat anak. Sebaliknya, guru memberikan penegasan positif yang mengarahkan tanpa menyakiti, serta membangun kedekatan pedagogis yang sehat. Komunikasi seperti ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran, tetapi juga membangun hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa. Dengan demikian, komunikasi positif menjadi modal dasar terciptanya proses pendidikan yang ramah, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter berbasis cinta.

Pembiasaan salam, senyum, dan sapa menjadi ritual penting dalam membangun budaya kasih sayang di lingkungan sekolah (Dishon & Goodman, 2017). Aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten ini mampu menciptakan atmosfer positif yang secara tidak langsung membentuk perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru memberikan teladan dengan menyapa siswa setiap pagi, menyalami mereka, dan memberikan senyuman tulus sebelum memasuki kelas (Aningsih, Zulela, Neolaka, Isha, & Setiawan, 2022). Kebiasaan ini bukan sekadar rutinitas mekanis, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk menanamkan nilai keramahan, penghormatan, dan kepedulian. Siswa yang terbiasa menerima sapaan hangat akan lebih mudah menirukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta rantai interaksi yang saling membangun. Pembiasaan ini juga menjadi bentuk pencegahan terhadap perilaku negatif seperti perundungan, sikap acuh, dan egoisme. Di bawah bimbingan guru, siswa belajar bahwa salam dan senyum adalah bagian dari ajaran Islam yang menguatkan ukhuwah serta mencerminkan karakter yang baik. Kebiasaan ini turut memperkecil jarak emosional antara guru dan siswa, karena setiap interaksi awal hari dibangun melalui sentuhan kasih sayang yang tulus. Dengan demikian, salam-senyum-sapa tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan moral yang efektif dalam kultur sekolah.

Metode pembelajaran kolaboratif diterapkan sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan empati dan kerja sama antar siswa (Baehr, 2017). Dalam pelaksanaannya, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen agar siswa dapat belajar memahami perbedaan kemampuan, karakter, dan gaya belajar teman-temannya (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021). Proses bekerja bersama memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar saling membantu, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengelola konflik secara sehat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap anggota kelompok mendapat ruang berkontribusi dan tidak ada dominasi berlebihan. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok (Hermiono & Arifin, 2020), proyek penelitian kecil, dan penugasan berbasis masalah, siswa dibimbing untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Metode ini secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, karena keberhasilan kelompok bergantung pada kerja sama setiap anggota. Selain itu, siswa juga belajar

mengapresiasi perbedaan dan menumbuhkan rasa empati terhadap anggota kelompok yang memiliki kesulitan dalam memahami materi. Dengan pendekatan kolaboratif, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial-emosional yang menjadi inti dari kurikulum berbasis cinta. Melalui interaksi ini (Suisa, 2015), siswa tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai keberagaman dan bekerja dalam kebersamaan.

Integrasi nilai cinta dan akhlak dalam materi pendidikan keislaman dilakukan dengan cara menekankan ajaran-ajaran Islam yang sarat dengan nilai kasih sayang, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama. Guru tidak hanya mengajarkan materi secara kognitif, tetapi menghidupkannya melalui kisah teladan Nabi, refleksi moral, dan diskusi tentang penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap materi seperti fiqih, akidah, dan akhlak dihubungkan dengan makna cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada lingkungan (Allen & Bull, 2018). Guru menuntun siswa memahami bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang diwujudkan melalui sikap jujur, sopan, sabar, mengampuni, dan peduli. Pengajaran akhlak tidak disampaikan secara normatif, tetapi melalui pendekatan aplikatif (Wright, 2015), seperti pemberian contoh situasi nyata, permainan peran, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, siswa dapat melihat hubungan langsung antara nilai akhlak dan tindakan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam (Brown, McGrath, Bier, Johnson, & Berkowitz, 2023). Guru juga memfasilitasi dialog spiritual untuk membantu siswa memahami makna cinta secara holistik dalam ajaran Islam. Integrasi ini menjadikan pendidikan keislaman bukan sekadar mata pelajaran, tetapi wahana pembentukan karakter berbasis kasih yang komprehensif.

Pembiasaan refleksi diri menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa secara mendalam. Guru mengajak siswa melakukan refleksi pada akhir pembelajaran, baik melalui penulisan jurnal, diskusi singkat, maupun perenungan pribadi. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk menilai perilaku, memahami kesalahan, mengapresiasi kebaikan, dan menetapkan perbaikan untuk diri sendiri. Proses ini membantu siswa membangun kepekaan terhadap dampak sikap mereka terhadap orang lain, sehingga terbentuk kesadaran moral yang tidak dipaksakan, tetapi tumbuh dari dalam diri. Refleksi diri juga memperkuat kemampuan siswa untuk mengenali emosi, memahami motivasi tindakan, serta mengevaluasi pilihan keputusan. Guru membimbing refleksi dengan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman mendalam mengenai nilai cinta, empati, dan akhlak. Rutinitas refleksi menjadikan siswa lebih terbiasa berpikir sebelum bertindak, sehingga mengurangi impulsivitas dan meningkatkan tanggung jawab pribadi. Selain itu, refleksi diri membantu siswa memahami bahwa perubahan karakter adalah proses bertahap yang memerlukan konsistensi. Dengan demikian, pembiasaan refleksi tidak hanya memperkuat kemampuan intrapersonal, tetapi juga meneguhkan nilai moral yang terinternalisasi secara spiritual dan emosional.

Kegiatan sosial sekolah menjadi media praktis untuk menerjemahkan nilai cinta ke dalam tindakan nyata. Melalui program seperti bakti sosial, kunjungan panti asuhan, gerakan peduli lingkungan, dan penggalangan donasi, siswa mendapat pengalaman langsung dalam membantu sesama. Guru mengarahkan kegiatan ini bukan hanya sebagai tugas rutin, tetapi sebagai proses pembelajaran moral yang mengajarkan empati dan solidaritas sosial. Siswa dilatih merasakan penderitaan orang lain, memahami kebutuhan masyarakat, serta berperan aktif dalam memberikan solusi sederhana sesuai kapasitas mereka. Lingkungan sekolah mendesain kegiatan sosial dengan melibatkan siswa dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memberi, tetapi belajar bertanggung jawab dan bekerja sama. Kegiatan sosial ini juga memperkuat hubungan antar siswa, karena mereka bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi. Melalui pengalaman langsung tersebut, nilai cinta tidak berhenti pada teori, tetapi berubah menjadi perilaku konkret yang membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang peduli, dermawan, dan peka terhadap realitas sosial. Dengan berbagai

kegiatan sosial ini, kurikulum berbasis cinta menemukan bentuk praktis yang paling nyata dan bermakna bagi perkembangan moral siswa.

3.2. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Komitmen guru menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang berbasis pada nilai cinta. Di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, guru menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk menciptakan interaksi humanis melalui cara mereka mendampingi, membimbing, dan merespons dinamika siswa. Komitmen ini terlihat dari kesediaan guru untuk memahami kondisi emosional peserta didik, memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran, serta menghindari pendekatan otoriter yang dapat menekan perkembangan karakter siswa. Guru juga membangun hubungan yang inklusif dengan mengakomodasi kebutuhan individu, termasuk siswa yang memiliki kesulitan belajar atau tantangan sosial-emosional. Sikap sabar, empatik, dan menghargai setiap perkembangan kecil siswa menjadi bagian penting dari praktik pedagogis mereka. Dengan interaksi humanis tersebut, siswa lebih mudah merasakan kasih, dihargai, dan aman, sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk berperilaku positif. Komitmen guru tidak hanya tampak pada praktik pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi perilaku mereka sebagai teladan yang mencerminkan nilai cinta dalam keseharian. Faktor ini menjadi dasar kuat bagi terciptanya kultur sekolah yang menumbuhkan karakter.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran signifikan dalam mengarahkan orientasi nilai dan budaya pendidikan yang berkembang di lingkungan sekolah. Pihak pimpinan MTs Laboratorium UIN Bukittinggi secara konsisten mengedepankan pendekatan kasih sayang sebagai landasan kebijakan dan tata kelola sekolah. Mereka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia melalui lingkungan yang pengasih dan suportif. Kepemimpinan ini tercermin dari kebijakan yang mendorong guru untuk menggunakan pendekatan humanis, menyediakan ruang dialog terbuka bagi siswa, dan mengurangi praktik disiplin yang bersifat hukuman keras. Kepala sekolah juga membangun budaya komunikasi yang hangat antar komunitas pendidikan sehingga seluruh pihak merasa dihargai dan didengar. Selain itu, kepemimpinan sekolah mendukung berbagai program pengembangan karakter, seperti kegiatan sosial, mentoring spiritual, dan pembiasaan perilaku positif. Ketegasan moral dan keteladanan pimpinan menjadi inspirasi bagi guru untuk turut serta dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang penuh cinta. Dengan demikian, kepemimpinan yang visioner dan humanis menjadi faktor penting yang memperkuat arah implementasi kurikulum berbasis kasih sayang.

Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai fondasi utama dari kurikulum berbasis cinta yang diterapkan di sekolah. Islam secara jelas mengajarkan kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama sebagai prinsip moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru dan sekolah menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran dan aktivitas pembentukan karakter. Konsep rahmatan lil 'alamin menjadi landasan filosofis yang memandu perilaku guru serta arah pembelajaran moral di kelas. Materi keislaman seperti akhlak, fikih, dan kisah keteladanan Nabi selalu dikaitkan dengan nilai cinta, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini tidak disampaikan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang perlu diterapkan siswa dalam interaksi sehari-hari. Penekanan pada cinta sebagai bagian dari ajaran agama bertujuan menanamkan pemahaman bahwa karakter mulia bersumber dari kedekatan spiritual dengan Allah dan kesadaran untuk berbuat baik pada sesama. Fondasi moral ini membuat kurikulum memiliki arah yang jelas dan terarah, sehingga pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari konteks religius yang kuat dan relevan.

Dukungan orang tua menjadi elemen penting dalam memperkuat keberhasilan kurikulum berbasis cinta. Banyak orang tua di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi menginginkan pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, empati, dan kepekaan sosial. Orang tua mendukung program sekolah melalui keterlibatan dalam kegiatan tertentu, memberikan pengawasan terhadap perkembangan

karakter anak, serta membangun komunikasi intensif dengan guru terkait sikap dan perilaku siswa. Dukungan ini menciptakan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, sehingga nilai-nilai kasih sayang yang ditanamkan guru dapat terus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua memberikan dorongan moral kepada anak mereka untuk mengikuti pembiasaan positif di sekolah, seperti salam, senyum, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Ketika orang tua memahami dan menghargai tujuan pendidikan karakter, maka proses internalisasi nilai bagi anak menjadi lebih efektif. Dengan demikian, peran orang tua bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai mitra strategis yang memperkuat arah kurikulum berbasis cinta secara berkelanjutan.

Lingkungan sosial sekolah yang harmonis merupakan faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta. Di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, hubungan antar guru, siswa, dan staf sekolah dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai. Iklim sosial yang minim konflik, ramah, dan suportif menciptakan suasana emosional yang stabil sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Lingkungan yang kondusif juga memungkinkan berbagai program pembiasaan dan kegiatan karakter berjalan tanpa hambatan. Interaksi positif yang terjadi di kelas, lorong sekolah, ataupun kegiatan luar kelas menjadi ruang alami bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kerja sama. Lingkungan seperti ini menekan perilaku negatif seperti perundungan, diskriminasi (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024), atau sikap saling merendahkan karena seluruh warga sekolah terbiasa saling menguatkan (Hidayati, Waluyo, Winarni, & Suyitno, 2020). Ketika siswa berada dalam ekosistem sosial yang sehat, maka pembentukan karakter bukan hanya tugas guru, tetapi merupakan hasil dari budaya kolektif. Dengan demikian, lingkungan sosial sekolah yang harmonis berperan sebagai wadah penting yang mempercepat internalisasi nilai cinta dalam diri para siswa.

Kebutuhan peserta didik terhadap suasana belajar yang aman dan nyaman menjadi salah satu alasan penting mengapa kurikulum berbasis cinta relevan dan sangat diperlukan. Siswa pada usia madrasah berada pada tahap perkembangan emosional yang sensitif, sehingga mereka membutuhkan perhatian (Jeynes, 2019), pengakuan, dan lingkungan yang tidak mengancam. Ketika siswa merasa aman secara psikologis, mereka lebih mudah menyerap pelajaran, berinteraksi dengan teman (Diana, Chirzin, Bashori, Suud, & Khairunnisa, 2021), serta mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Guru di sekolah berupaya memenuhi kebutuhan ini melalui pendekatan-lembut, responsif, serta memperhatikan kondisi emosional siswa sebelum dan selama pembelajaran. Suasana kelas yang penuh perhatian membuat siswa merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar peserta didik (Oguguo et al., 2020). Hal ini mendorong mereka untuk membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan juga mendukung terciptanya motivasi belajar internal, karena siswa merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan emosional siswa menjadi faktor penting yang memperkuat tumbuhnya karakter berbasis kasih sayang dalam diri mereka.

3.3. Efektivitas Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang ditunjukkan oleh data penelitian menggambarkan bagaimana pendekatan pendidikan yang menekankan kasih sayang dapat diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran (Suri & Chandra, 2021). Komunikasi positif menjadi unsur pertama yang paling tampak (Taufik, 2020), di mana guru membangun interaksi penuh penghargaan dengan bahasa yang lembut, jelas, dan memotivasi, sehingga siswa merasa aman secara emosional (Yang, Clendennen, & Loukas, 2023). Pembiasaan nilai kasih seperti salam (Lee, 2016), senyum, dan sapa dilakukan setiap hari hingga akhirnya membentuk budaya sekolah yang hangat dan menghargai sesama. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, donasi, kerja bakti, dan program solidaritas memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan kepedulian dalam konteks nyata. Nilai-nilai cinta juga diintegrasikan dalam materi pelajaran, khususnya dalam pendidikan keislaman, sehingga siswa memahami

bahwa kasih sayang merupakan ajaran moral yang harus diwujudkan dalam tindakan (Jerome & Kisby, 2022). Semua ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut berjalan melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek afektif, kognitif, sosial, dan spiritual siswa. Dengan integrasi yang kuat antara teori (Zin, Thant, Pwint, & Ogino, 2021), pembiasaan, dan praktik sosial, implementasi kurikulum berbasis cinta terbukti efektif membentuk suasana pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

Refleksi terhadap data menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Komitmen guru menjadi faktor utama, karena guru memiliki peran paling dekat dengan siswa dan menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai kasih sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang dianut sekolah memperkuat arah pendidikan, mengingat Islam mengajarkan kasih sayang sebagai fondasi moral kehidupan. Pimpinan sekolah juga memainkan peran penting dengan menetapkan kebijakan ramah anak dan budaya sekolah yang mendukung pendekatan humanis. Selain itu, dukungan orang tua semakin memperkuat implementasi karena mereka mengharapkan pendidikan yang tidak hanya menekankan akademik (Diana et al., 2021), tetapi juga akhlak dan empati. Keselarasan antara nilai sekolah, keluarga, dan ajaran agama menciptakan lingkungan yang stabil bagi pertumbuhan karakter siswa (Dewia & Alam, 2020). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta merupakan hasil sinergi antara guru, kebijakan sekolah, nilai agama, dan dukungan keluarga (Jacobs & van Jaarsveldt, 2016). Refleksi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerja kolektif seluruh ekosistem pendidikan.

Dampak implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terlihat nyata pada perkembangan karakter siswa, baik dari sisi emosional maupun sosial (C. Lai, 2019). Peningkatan empati tampak dari cara siswa memahami perasaan teman, bersedia membantu tanpa diminta, dan lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya (Pimdee, Ridhikerd, Moto, Siripongdee, & Bengthong, 2023). Kedisiplinan yang muncul bukan lagi karena tekanan aturan, tetapi karena dorongan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Perilaku peduli juga terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial (Khaola, Musiiwa, & Rambe, 2022), menunjukkan bahwa nilai cinta telah terinternalisasi menjadi tindakan nyata. Hubungan antara guru dan siswa semakin harmonis (Suartama et al., 2020), ditandai dengan komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai (Halimah, Arifin, Yuliariatiningsih, Abdillah, & Sutini, 2020)(Sivakumar, Jayasingh, & Shaik, 2023), sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat karena mereka merasa dihargai dan diterima. Secara keseluruhan (Tohri, Rasyad, Sururuddin, & Istiqlal, 2022), dampak implementasi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu membentuk karakter siswa secara mendalam dan bertahan lama. Transformasi tersebut mencakup perubahan sikap (Boahene, Fang, & Sampong, 2019), motivasi (Kristjánsson, 2020), dan kemampuan sosial yang menandakan keberhasilan kurikulum dalam membangun generasi yang lebih baik secara moral dan emosional.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang penting. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan humanis umumnya menekankan pendekatan yang menghargai martabat siswa, menunjukkan empati (Danil, Syafaruddin, & Sarda, 2025), dan membangun hubungan hangat antara guru dan peserta didik. Temuan dalam studi ini memperkuat pandangan tersebut, terutama dalam hal komunikasi positif dan interaksi humanis yang menjadi dasar dari pembelajaran. Namun, penelitian ini menonjolkan aspek baru, yaitu menjadikan cinta sebagai basis kurikulum yang disusun secara terstruktur, bukan hanya nilai tambahan dalam pembelajaran (Lia Laili Rosadah et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek afektif, tetapi juga diintegrasikan ke dalam materi, kegiatan sosial, dan kebijakan sekolah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis cinta dapat menjadi kerangka kurikulum yang sistematis dan tidak sekadar pendekatan interaksi interpersonal. Dibandingkan penelitian lain, pendekatan ini lebih komprehensif karena memadukan aspek moral, spiritual,

emosional, dan sosial dalam satu sistem terpadu (Mujahidin, Sulaeman, Qonitah, & Siskawati, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas diskursus tentang pendidikan karakter ke arah yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap literatur pendidikan karakter sangat signifikan, karena menempatkan cinta sebagai pilar utama pembentukan moral siswa. Berbeda dengan model pendidikan karakter tradisional yang sering berfokus pada nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, kurikulum ini melihat cinta sebagai sumber dari seluruh perilaku positif. Cinta dipahami sebagai kekuatan moral yang melahirkan empati, kepedulian, keikhlasan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa cinta dapat dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang jelas, meliputi indikator perilaku, strategi pembelajaran, serta mekanisme pembiasaan yang terarah. Kontribusi ini memperluas perspektif pendidikan karakter karena mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Selain itu, pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan Islam yang menjadikan kasih sayang sebagai inti ajaran moral. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan mendalam (Dhea Anjhani, Amrina Rosyada, & Ahmad Zainuri, 2025). Konsep ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai penelitian lanjutan dan praktik pendidikan di sekolah lain.

Rekomendasi hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan konseptual, metodologis, dan kebijakan untuk mendukung keberlanjutan Kurikulum Berbasis Cinta. Secara konseptual, sekolah perlu menyusun pedoman kurikulum yang terstruktur, mencakup tujuan, indikator perilaku, strategi implementasi, serta teknik evaluasi karakter berbasis cinta. Secara metodologis, guru perlu mengikuti pelatihan pedagogi humanis guna meningkatkan keterampilan dalam membangun komunikasi empatik, menciptakan suasana belajar yang hangat, dan mengelola dinamika emosional siswa. Dari sisi kebijakan, kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi yang intensif dan program parenting yang selaras dengan nilai cinta (Naputi et al., 2022). Pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga perlu diperluas agar siswa mampu mempraktikkan kasih sayang di luar lingkungan sekolah. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya berjalan, tetapi berkembang menjadi model pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang menyeluruh, pendekatan berbasis cinta dapat membentuk generasi yang lebih peduli, empatik, dan memiliki integritas moral yang kuat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai kasih dalam seluruh proses pendidikan. Temuan utama memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan komunikasi positif, pembiasaan salam–senyum–sapa, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan sosial sebagai sarana penguatan nilai cinta. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan pula dalam pembelajaran keislaman sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Peran guru, kepemimpinan sekolah, lingkungan sosial, dan dukungan orang tua menjadi faktor kuat yang memungkinkan kurikulum ini berjalan dengan baik. Dampak implementasi terlihat pada meningkatnya empati, kedisiplinan, kepedulian, dan harmoni relasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian secara jelas menjawab fokus penelitian bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan perubahan karakter yang bersifat transformatif dan berkelanjutan bagi peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara konseptual maupun metodologis terkait pengembangan model pendidikan karakter berbasis cinta. Secara konseptual, kajian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter dengan menempatkan cinta sebagai nilai utama yang mampu melahirkan perilaku moral lain seperti

empati, kepedulian, dan kedisiplinan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta dapat diimplementasikan melalui strategi pembelajaran, mekanisme pembiasaan, dan kegiatan sosial yang terstruktur, sehingga dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan model serupa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan memberikan bukti bahwa nilai-nilai kasih sayang dapat diformulasikan dalam bentuk kurikulum yang sistematis dan operasional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta bukan hanya ideal normatif, tetapi dapat diaplikasikan secara nyata dalam praktik pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

References

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Bates, A. (2019). Character education and the ‘priority of recognition.’ *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Boahene, K. O., Fang, J., & Sampong, F. (2019). Social Media Usage and Tertiary Students’ Academic Performance: Examining the Influences of Academic Self-Efficacy and Innovation Characteristics. *Sustainability*, 11(8), 2431. <https://doi.org/10.3390/su11082431>
- Bonnett, M. (2017). Environmental Consciousness, Sustainability, and the Character of Philosophy of Education. *Studies in Philosophy and Education*, 36(3), 333–347. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9556-x>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Dewia, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>
- Dhea Anjhani, Amrina Rosyada, & Ahmad Zainuri. (2025). Supervision of Islamic and Science Education within Ethno Based Deep Learning: Implementation of a Love Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. *JITAR : Journal of Information Technology and Applications Research*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.63956/jitar.v1i2.13>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). PARENTAL ENGAGEMENT ON CHILDREN CHARACTER EDUCATION: THE INFLUENCES OF POSITIVE PARENTING AND AGREEABLENESS MEDIATED BY RELIGIOSITY. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>

- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, volume-9-2(volume-9-issue-3-july-2020), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Jacobs, A. C., & van Jaarsveldt, D. E. (2016). ‘The character rests heavily within me’: drama students as standardized patients in mental health nursing education. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 23(3–4), 198–206. <https://doi.org/10.1111/jpm.12302>
- Jerome, L., & Kisby, B. (2022). Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 245–260. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Kaur, H., Khant, M., Kistner, S., McHugh, D., Yu, W., Moraga-Prieto, C., ... Lin, J. (2023). Toward Eco-centric, Earth-as-School, and Love-based Curriculum and Learning: Example of a graduate course. *South African Journal of Higher Education*, 37(5). <https://doi.org/10.20853/37-5-6053>
- Khaola, P. P., Musiwa, D., & Rambe, P. (2022). The influence of social media usage and student citizenship behaviour on academic performance. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100625. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100625>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student’s Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kristjánsson, K. (2020). Aristotelian Character Friendship as a ‘Method’ of Moral Education. *Studies in Philosophy and Education*, 39(4), 349–364. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09717-w>
- Lai, C. (2019). The influence of extramural access to mainstream culture social media on ethnic minority students’ motivation for language learning. *British Journal of Educational Technology*, 50(4), 1929–1941. <https://doi.org/10.1111/bjet.12693>
- Lai, M. K., Leung, C., Kwok, S. Y. C., Hui, A. N. N., Lo, H. H. M., Leung, J. T. Y., & Tam, C. H. L. (2018). A Multidimensional PERMA-H Positive Education Model, General Satisfaction of School Life, and Character Strengths Use in Hong Kong Senior Primary School Students: Confirmatory Factor Analysis and Path Analysis Using the APASO-II. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01090>
- Lee, A. (2016). Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan. *International Journal of Music Education*, 34(3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>
- Lia Laili Rosadah, Ari Koswara, Yulia Wahyuni, Zuhdiyah, Zuhdiyah, & Asri Karolina. (2025). Love-Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education At SMAN 3 Palembang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365>
- Lukman, L., Marsigit, M., Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers’ personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(2), 512.

- <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). CHARACTER EDUCATION FROM THE PERSPECTIVES OF ELEMENTARY SCHOOL PHYSICAL EDUCATION TEACHERS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Mujahidin, I., Sulaeman, I., Qonitah, M., & Siskawati, I. (2025). The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>
- Naputi, V., Mitchell, D., Pastrana, A., Ross, A., Hernandez-Ruiz, M., Tejeda, A., & Sealey-Ruiz, Y. (2022). The Curriculum Is in Us: Using the Cypher to Create a Love-Based Curriculum for Youth by Youth. *Language Arts*, 99(6), 402–407. <https://doi.org/10.58680/la202231963>
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255–272. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10415a>
- Oguguo, B. C., Ajuonuma, J. O., Azubuike, R., Ene, C. U., Atta, F. O., & Oko, C. J. (2020). Influence of social media on students' academic achievement. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(4), 1000. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20638>
- Pimdee, P., Ridhikerd, A., Moto, S., Siripongdee, S., & Bengthong, S. (2023). How social media and peer learning influence student-teacher self-directed learning in an online world under the 'New Normal.' *Heliyon*, 9(3), e13769. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13769>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sivakumar, A., Jayasingh, S., & Shaik, S. (2023). Social Media Influence on Students' Knowledge Sharing and Learning: An Empirical Study. *Education Sciences*, 13(7), 745. <https://doi.org/10.3390/educsci13070745>
- Suartama, I. K., Triwahyuni, E., Abbas, S., Hastuti, W. D., M, U., Subiyantoro, S., ... Salehudin, M. (2020). Development of E-Learning Oriented Inquiry Learning Based on Character Education in Multimedia Course. *European Journal of Educational Research*, volume-9-2(volume-9-issue-4-october-2020), 1591–1603. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.4.1591>
- Suissa, J. (2015). Character education and the disappearance of the political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Taufik, M. (2020). STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 333. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Wagner, L., Pindeus, L., & Ruch, W. (2021). Character Strengths in the Life Domains of Work, Education, Leisure, and Relationships and Their Associations With Flourishing. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.597534>
- Wright, T. A. (2015). Distinguished Scholar Invited Essay. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 22(3), 253–264. <https://doi.org/10.1177/1548051815578950>
- Yang, Q., Clendennen, S. L., & Loukas, A. (2023). How Does Social Media Exposure and Engagement Influence College Students' Use of ENDS Products? A Cross-lagged Longitudinal Study. *Health Communication*, 38(1), 31–40.

<https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1930671>

Zin, T. T., Thant, S., Pwint, M. Z., & Ogino, T. (2021). Handwritten Character Recognition on Android for Basic Education Using Convolutional Neural Network. *Electronics*, 10(8), 904. <https://doi.org/10.3390/electronics10080904>

Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). IMPACT OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION: A GOAL-FREE EVALUATION. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>